

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA  
DI DESA PONDOKREJO KECAMATAN TEMPEL KABUPATEN SLEMAN  
TAHUN 2017**

Disusun Oleh:

**NABELLA HASTIN PINAKESTI**

**NIM 20140520147**

Telah disetujui dan disahkan pada:

Hari/tanggal : Jum'at / 27 April 2018  
Tempat : Ruang Referensi Ilmu Pemerintahan UMY  
Jam : 11.00 s.d 12.00

**Dosen Pembimbing**

**Rahmawati Husein, S.S., M.C.P., Ph.D.**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik**

**Ketua Program Studi Ilmu  
Pemerintahan**



**Dr. Tifin Purwaningsih, S.IP., M.Si.**



**Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si.**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM DESA  
TANGGUH BENCANA DI DESA PONDOKREJO  
KECAMATAN TEMPEL KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017**

**Nabella Hastin Pinakesti**

Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [nabellap01@gmail.com](mailto:nabellap01@gmail.com)

**Rahmawati Husein**

Departement of Government Affairs and Administration  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [amahusein@umy.ac.id](mailto:amahusein@umy.ac.id)

**ABSTRAK**

Adanya resiko dampak bencana di Indonesia khususnya DIY, nampaknya juga menjadi kekhawatiran bagi Kabupaten Sleman. Maka dari itu melalui BPBD Sleman menerapkan adanya program Desa Tangguh Bencana (Destana). Melalui program ini Upaya PRB yang menempatkan warga masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana sebagai pelaku utama, sebagai subyek yang berpartisipasi dan bukan obyek, akan lebih berkelanjutan dan berdaya guna. Masyarakat yang sudah mencapai tingkat ketangguhan terhadap bencana akan mampu mempertahankan struktur dan fungsi mereka sampai tingkat tertentu bila terkena bencana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif yang kemudian pembahasannya menggunakan statistik deskriptif menggunakan SPPSS 16. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik slovin dimana masyarakat mengisi item pernyataan dengan tanda Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam penelitian ini mengambil responden dari masyarakat Desa Pondokrejo sebagai pelaksana program Desa Tangguh Bencana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya data sekunder maupun primer dari pemerintah Desa Pondokrejo mendukung dalam pemaparan hasil kuesioner yang diisi oleh responden. Pada aspek kognitif atau pengetahuan, masyarakat desa pondokrejo dapat dikatakan sangat paham program Desa Tangguh Bencana. Hal ini didukung dengan dari 10 indikator, 8 indikator mempunyai hasil setuju. Pada aspek afektif atau sikap, dapat dikatakan pula masyarakat Desa Pondokrejo sangat peduli terhadap program Desa Tangguh Bencana. Hal ini didukung dengan dari 10 indikator penilaian, hanya 2 indikator yang mempunyai hasil tidak setuju. Pada aspek konatif atau perilaku, dapat dikatakan kurang mendukung. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan

program Desa Tangguh Bencana masyarakat belum sepenuhnya ikut serta jika dilihat dari indikator pada aspek konatif.

**Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Bencana, Desa Tangguh Bencana.**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menjadi salah satu negara yang beresiko tinggi terjadi bencana alam jika dilihat dari geografisnya. *United Nations Development Programme* menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam jalur *Ring of Fire*. Jalur *Ring of Fire* atau biasa disebut juga dengan cincin api pasifik adalah jalur pegunungan aktif yang mempertemukan 3 lempengan, yaitu lempeng Pasifik, Eurasia dan juga lempeng Indo-Asia. Kondisi inilah yang menyebabkan Indonesia sering terjadi gempa bumi, baik itu gempa bumi vulkanik maupun tektonik (Togatorop:2016). Ketika bencana alam ini terjadi, maka kerugian pun akan diterima, baik itu secara materil maupun nonmaterial. Maka dari itu, untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari terjadinya bencana alam ini, pengetahuan yang cukup sangat dibutuhkan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dilewati oleh deretan gunung berapi, hal ini berdasarkan riset yang dilakukan oleh Saptadi (2012). BPBD DIY menyebut bahwa DIY memiliki banyak ancaman dan potensi bencana yang beraneka ragam, antara lain letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kekeringan, angin kencang, gelombang pasang dan masih banyak lagi. Bencana utama yang mengancam Yogyakarta adalah letusan gunung berapi. Salah satu gunung berapi aktif yang selalu mengancam kehidupan warga Yogyakarta adalah Gunung Merapi. Dengan keadaan yang seperti itu, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Yogyakarta belum siap menghadapi bencana alam yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka

Kabupaten Sleman sebagaimana berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, terdapat kawasan lereng Gunung Merapi, dimana kawasan ini meliputi Tempel, Pakem, Turi dan juga Cangkringan hingga puncak Gunung Merapi (Wirakusuma:2016). Berdasarkan letak geografis inilah melalui Peraturan Bupati Sleman Nomor 20 Tahun 2011 tentang Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi, Kabupaten Sleman dibagi menjadi 3 zona wilayah yaitu: Kawasan Rawan Bencana Merapi III, Kawasan Rawan Bencana Merapi II, dan Kawasan Rawan Bencana Merapi I. Kawasan Rawan Bencana Merapi III meliputi daerah Turi, Pakem, Cangkringan dan Ngemplak. Kawasan Rawan Bencana Merapi II meliputi Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan dan Ngemplak. Kawasan terakhir

yaitu Tempel, Pakem, Ngaglik, Mlati, Depok, Ngemplak, Cangkringan, Kalasan, Prambanan dan Berbah termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana Merapi I.

Kecamatan Tempel yang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, berdasarkan Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi termasuk ke dalam Kawasan Rawan Bencana Merapi II. Letak Kecamatan Tempel yang termasuk kedalam jalur kawasan lereng Gunung Merapi, banyaknya sumberdaya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya, membuat kawasan ini sangat berpeluang sebagai jalur yang terkena lahar dingin Gunung Merapi (Nugroho:2014). Atas sebab inilah yang menjadi perhatian bagi BPBD Kabupaten Sleman dalam hal penanggulangan bencana

Untuk itu, pemerintah Kabupaten Sleman menerapkan Desa Tangguh Bencana melalui BPBD Kabupaten Sleman. Desa Tangguh Bencana sebagaimana diamanatkan melalui Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 1 Tahun 2012 merupakan sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.

Desa Pondokrejo adalah salah satu wilayah yang memiliki ancaman bencana di Kabupaten Sleman. Topografi Desa Pondokrejo yang dilalui oleh jalur Gunung Merapi, membuat desa ini menjadi terkena ancaman bencana lahar dingin. Dari sinilah, Desa Pondokrejo berdasarkan BPBD Sleman termasuk dalam daerah yang memiliki ancaman potensi bencana yang tinggi sehingga membahayakan keselamatan masyarakat. Terdapatnya sungai Krasak yang merupakan sungai yang dilalui oleh lahar dingin Gunung Merapi, mengakibatkan 5 padukuh rentan terhadap dampak bencana yaitu Ngentak, Jlopo, Jlapan, Plotengan dan Watupecah.

Desa Tangguh Bencana di Desa Pondokrejo menurut berita yang dirilis dari [Harianjogja.com](http://Harianjogja.com) pada tanggal 26 Maret 2017 telah berjalan selama 1 tahun terhitung sejak diresmikan oleh BPBD Sleman pada bulan Maret 2017. Berbagai pandangan dan penilaian masyarakat tentu saja diperlukan dalam pengimplementasian program Destana ini. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan kekurangan program ini, maka diperlukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap program Destana. Berdasarkan latar belakang inilah,

muncul sebuah gagasan untuk meneliti tentang Persepsi masyarakat terhadap program Destana di Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel Sleman Tahun 2017.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Skripsi karya Munita Yeni Wirawati yang berjudul “Manajemen Program Desa Tangguh Dalam Meyiapkan Kecakapan Hidup Masyarakat Untuk Menghadapi Bencana Di Desa Srimulyo Piyungan Bantul DIY” menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, mendeskripsikan kecakapan hidup yang diperoleh peserta dalam pelaksanaan program, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Desa Tangguh Bencana. Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana BPBD DIY di Desa Srimulyo dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaa, dan evaluasi, program Desa Tangguh Bencana berpengaruh terhadap kacakapan hidup yang diperoleh peserta, faktor pendukung yang terdapat dalam pelaksanaan Desa Tangguh Bencanan BPBD DIY di desa Srimulyo yaitu Desa Srimulyo sudah memiliki FPRB, peserta kompak dan solid dalam mengikuti pelaksanaan progam khususnya dalam kegiatan gladi. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain yaitu tidak semua peserta mampu untuk diajak berfikir, fasilitasi dari pendamping khususnya dari LSM kurang memuaskan peserta, teknik evaluasi yang di gunakan belum disusun secara sistematis, serta skop pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana terlalu luas. Dalam penelitian ini hanya membahas bagaimana proses manajemen dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana.

Skripsi karya Miftakhul Munir yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Kendal Tahun 2016” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulisan skripsi ini membahas mengenai bahan evaluasi apakah telah mencapai tujuan dalam upaya pengurangan risiko bencana yang melibatkan masyarakat sebagai actor utama yang siap dan mandiri dalam menghadapi ancaman bencana yang sewaktu – waktu terjadi. Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat lebih mengerti akan peran dan tanggung jawab terhadap bencana, Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bencana dan dapat mengurangi risiko, berjalannya relawan Desa Tangguh Bencana diharapkan dapat di dukung oleh berbagai pihak, dan di dukung dengan adanya fasilitas peralatan dan anggaran yang memadai guna lancarnya upaya pengurangan risiko bencana, karena upaya menuju Desa Tangguh Bencana yang selalu siaga dan aman membutuhkan waktu dan ruang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Lokasi penelitian yang diambil yaitu Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Desa Pondokrejo, dengan total populasi sebesar 1.800 jiwa. Maka dalam menentukan banyak sampel penelitian terhadap populasi digunakan rumus Yamane. Langkah yang selanjutnya adalah menentukan sampel perkelompok, dari 95 sampel yang telah didapat, yaitu dengan menggunakan rumus penentuan sampel agar sampel lebih proporsional. Teknik pengambilan sampel dengan *stratified random sampling* yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang apabila populasi mempunyai anggota atau unsur heterogen dan berstrata proporsional. Dalam pengampilan sampel responden di masing-masing padukuhan, digunakanlah Ms. Excel untuk pengolahan jumlah penduduk di tiap padukuhan secara acak sesuai dengan jumlah sampel di setiap padukuhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, kuisisioner dan dokumentasi. Selanjutnya terkait tentang jenis dan sumber data terdapat dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap Kepala Bagian Pemerintahan Desa Pondokrejo, serta kuisisioner yang disebarakan kepada Masyarakat Desa Pondokrejo sebagai penerima program Desa Tangguh Bencana sehingga berkaitan dengan persepsi masyarakat. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung serta dapat dihasilkan oleh media, dokumen atau informasi lainnya yang dapat mendukung pengembangan penelitian. Unit Analisa Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Pemerintahan Desa Pondokrejo serta Masyarakat Desa Pondokrejo yang berjumlah 95 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengolahan data dan analisis data. Pengolahan data meliputi memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), pemberian nilai (*scoring*) dan proses pembeberan (*tabulation*), sedangkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang bersifat kuantitatif, maka penulis menggunakan analisis statistic yaitu distribusi frekuensi dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS 16.0 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Kognitif**

Aspek Kognitif merupakan aspek yang menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan cara berpikir/mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. Dalam penilaian terhadap aspek ini, digunakan penilaian

dalam hal pengetahuan terkait program Desa Tangguh Bencana, pemahaman penyebab dibentuknya Desa Tangguh Bencana, pengetahuan tentang lembaga/keompok siaga bencana, kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait program Destana, pengetahuan tentang adanya FRPB, (pemahaman tentang FPRB, mencari tahu tingkat keamanan rumah, pengetahuan tentang jalur evakuasi di Desa Pondokrejo, pengetahuan tentang adanya barak pengungsian, serta pengetahuan tentang adanya titik kumpul sementara dan titik aman jika terjadi bencana. Setelah melakukan survey terhadap sampel 95 responden dari Masyarakat Desa Pondokrejo, didapatlah hasil seperti pada tabel dibawah ini yang terdiri dari kolom F(Frekuensi) dan juga % (Persentase) :

**Tabel 3.5**  
**Aspek Kognitif**

Aspek Kognitif	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Pengetahuan tentang adanya program Desa Tangguh Bencana	30	31,60%	40	42,10%	15	15,80%	5	5,30%	5	5,30%
2. Penyebab dibentuknya Desa Tangguh Bencana	9	9,50%	3	3,20%	27	28,40%	41	43,20%	15	15,80%
3. Pengetahuan tentang lembaga/ kelompok siaga bencana	5	5,30%	53	55,80%	11	11,60%	17	17,90%	9	9,50%
4. Kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait program Destana	3	3,20%	5	5,30%	13	13,70%	34	35,80%	40	42,10%
5. Pengetahuan tentang adanya FRPB	17	17,90%	35	36,80%	28	29,50%	4	4,20%	11	11,60%
6. Pemahaman tentang FPRB	24	25,30%	20	21,10%	26	27,40%	17	17,90%	8	8,40%
7. Mencari tahu tingkat keamanan rumah	37	39,00%	27	28,40%	21	22,10%	21	22,10%	4	4,20%
8. Pengetahuan tentang jalur evakuasi di Desa Pondokrejo	10	10,50%	31	32,60%	18	19,00%	28	29,50%	8	8,40%
9. Pengetahuan tentang adanya barak pengungsian	7	7,40%	30	31,60%	25	26,30%	27	28,40%	6	6,30%
10. Pengetahuan tentang adanya titik kumpul sementara dan titik aman jika terjadi bencana	25	26,30%	40	42,10%	19	20,00%	8	8,40%	3	3,20%

Sumber: *Data primer (Kuesioner)*

Dalam aspek kognitif ini mengukur seberapa besar pengetahuan masyarakat Desa Pondokrejo yang diwakili oleh sampel sebanyak 95 responden tentang program Desa Tangguh Bencana. Untuk mendukung temuan hasil yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya, dilakukan pula wawancara pada Kepala Bagian Pemerintahan Desa Pondokrejo. Dalam pelaksanaan program Desa



Tanggap Bencana ini, pemerintah Desa Pondokrejo melakukan sosialisasi Lokakarya. Dari hasil wawancara dengan RH selaku kepala bagian pemerintahan pada tanggal 29 Februari 2018 terkait proses mengenalkan program Desa Tangguh Bencana ke masyarakat, beliau menjawab melalui sosialisasi Sosialisasi Lokakarya. sosialisasi Lokakarya ini beliau katakan sebagai suatu kegiatan yang memperkenalkan isi program, pelaksanaan, hasil, manfaat, peran dan tugas masing-masing, sehingga dapat tercapai adanya kesepakatan semua yang terlibat atas keberlangsungan program. Selain itu RH juga menyebutkan bahwa dalam sosialisasi Lokakarya ini juga disampaikan metode dan juga teknik serta pendekatan dalam pelaksanaan sehingga dapat tercapai adanya kesadaran semua pihak untuk memiliki semua proses pelaksanaan. Atas dasar ini lah pada indikator pertama yaitu terkait dengan pengetahuan masyarakat terhadap program Desa tangguh bencana sebanyak 70 responden menjawab dengan kategori setuju. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Pondokrejo dianggapi baik oleh masyarakatnya. Untuk mendukung sosialisasi program Desa Tangguh Bencana, pemerintah Desa Pondokrejo mengadakan sosialisasi tentang profil desa, dimana menurut RH sosialisasi ini berfungsi untuk menyamakan pemahaman mengenai kondisi geografis, sosial, ekonomi. Berdasarkan penyampaian hasil pada indikator kedua aspek kognitif menunjukkan bahwa mayoritas responden belum paham penyebab terbentuknya program Desa Tangguh Bencana. Hal ini berarti sosialisasi profil desa dapat dikatakan belum berjalan baik. Menariknya, meskipun pada indikator pertama mayoritas responden memberikan hasil setuju terkait dengan pengetahuan tentang program Desa Tangguh Bencana, namun nyatanya pada indikator kedua mayoritas masyarakat belum paham penyebab pembentukan program Desa Tangguh Bencana.

Sosialisasi Lokakarya menurut RH bertujuan untuk menyampaikan mengenai peran masing-masing pelaku kelompok siaga bencana. Sebagaimana data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Pondokrejo bahwa terdapat lembaga/kelompok siaga bencana di Desa Pondokrejo. Adapun lembaga/kelompok siaga bencana di Desa Pondokrejo yaitu Unit Pelaksana penanggulangan banjir lahar dingin dan juga Forum Penanggulangan Resiko Bencana. Dari penyampaian hasil kuesioner pada indikator ketiga mengenai pengetahuan adanya lembaga/kelompok siaga bencana di Desa Pondokrejo, mayoritas menjawab dengan kategori setuju. Hal ini berarti penyampaian lembaga/kelompok siaga bencana pada sosialisasi Lokakarya ditanggapi baik oleh responden. Pada indikator kelima terkait dengan pengetahuan tentang adanya FPRB, mayoritas responden menjawab dengan kategori setuju, namun pada indikator keenam terkait dengan pemahaman adanya FPRB, mayoritas responden menjawab dengan kategori tidak setuju. Hal ini menjadi menarik karena, setelah pada indikator sebelumnya yaitu terkait dengan

pengetahuan tentang adanya FPRB jawaban dengan kategori setuju mendominasi pendapat dari responden, maka pada indikator pemahaman tentang FPRB masyarakat juga menjawab dengan kategori setuju. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Pondokrejo terhadap FPRB sudah sejalan.

Selain dengan cara bersosialisasi, penyampaian informasi terkait program Desa Tangguh Bencana juga dilakukan melalui perkumpulan PKK, Karang Taruna, arisan desa serta melalui aplikasi *whatsapp*. Namun menurut RN penyampaian yang paling efektif yaitu melalui *whatsapp* karena dinilai lebih cepat. Adapun yang tergabung dalam group *whatsapp* menurut RH yaitu kepala dukuh, serta RT-RW setempat. Hal ini yang kemudian menyebabkan pada indikator keempat tentang kemudahan mendapat informasi terkait program Desa Tangguh Bencana berdasarkan penyampaian hasil kuesioner menjadi buruk, sebanyak 74 responden menjawab dengan kategori tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih sulit mengakses informasi terkait dengan program Desa Tangguh Bencana.

Pada indikator ketujuh yaitu terkait dengan tingkat keamanan rumah responden, mayoritas responden menjawab dengan kategori setuju. Dari hasil wawancara dengan RH mengatakan bahwa pemerintah Desa Pondokrejo telah mengadakan kajian resiko, dimana dalam kajian ini menjelaskan ancaman yang ada didesa, mengidentifikasi aset-aset berisiko, serta mengidentifikasi kapasitas dan kerentanan masyarakat dari ancaman yang ada. Berdasarkan data primer tersebut, maka persepsi masyarakat pada indikator ketujuh dapat dikatakan sudah sejalan dengan langkah yang diambil oleh pemerintah Desa Pondokrejo.

Pemerintah Desa Pondokrejo telah mengadakan peta resiko, dimana dalam kegiatan ini sebagaimana yang disebutkan dalam Konsep Desa Tangguh Bencana Desa Pondokrejo bertujuan untuk menemukan, memahami, dan mendokumentasikan jenis dan sebaran ancaman, menggali aset-aset berisiko serta mendiskusikan dan menyepakati masalah dan solusi PRB seperti titik kumpul, jalur evakuasi, serta titik evakuasi. Data ini lah yang menjadi landasan untuk indikator kedelapan yaitu tentang pengetahuan adanya jalur evakuasi, indikator kesembilan tentang adanya barak pengungsian dan indikator kesepuluh tentang pengetahuan titik kumpul dan titik aman. Dari penyampaian hasil kuesioner sebelumnya, didapatlah hasil mayoritas responden menyatakan setuju pada ketiga indikator ini. Maka dari itu, penyampaian peta resiko bencana ditanggapi baik oleh responden.

## **Aspek Afektif**

Aspek Afektif merupakan aspek yang menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Dalam penilaian terhadap aspek ini, digunakan penilaian dalam hal pengetahuan terkait keinginan berpartisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana, komitmen untuk berpartisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana, keyakinan bahwa program Desa Tangguh Bencana sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Pondokrejo, senang atau tidak dengan adanya program Desa Tangguh Bencana, kesadaran tentang tempat tinggal yang rawan bencana, keinginan keikutsertaan dalam FPRB, dan keperluan dalam menyimpan dokumen penting sebelum bencana terjadi, Setelah melakukan survey terhadap sampel 95 responden dari masyarakat Desa Pondokrejo, didapatkan hasil seperti pada tabel dibawah ini terdiri dari kolom F(Frekuensi) dan juga % (Persentase) :

**Tabel 3.6**  
**Aspek Afektif**

Aspek Afektif (Sikap)	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Pengetahuan terkait keinginan berpartisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana	44	46,30%	25	26,30%	17	17,90%	5	5,30%	4	4,20%
2. Komitmen untuk berpartisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana	23	24,20%	28	29,50%	19	20,00%	10	10,50%	15	15,80%
3. Keyakinan bahwa program Desa Tangguh Bencana sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Pondokrejo	45	47,40%	24	25,30%	15	15,80%	8	8,40%	3	3,20%
4. Senang atau tidak dengan adanya program Desa Tangguh Bencana	18	19,00%	24	25,30%	37	39,00%	10	10,50%	6	6,30%
5. Kesadaran tentang tempat tinggal yang rawan bencana	16	16,80%	27	28,40%	35	36,80%	10	10,50%	7	7,40%
6. Keinginan keikutsertaan dalam FPRB	6	6,30%	8	8,40%	18	19,00%	37	39,00%	26	27,40%
7. Keperluan dalam menyimpan dokumen penting sebelum bencana terjadi	37	39,00%	24	25,30%	16	16,80%	11	11,60%	7	7,40%
8. Ketertertarikan untuk mengetahui program Desa Tangguh Bencana lebih jauh	15	15,80%	14	14,70%	29	30,50%	18	19,00%	35	36,80%
9. Program Desa Tangguh Bencana dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan pada diri	27	28,40%	25	26,30%	14	14,70%	13	13,70%	16	16,80%
10. Program Desa Tangguh Bencana mempererat tali silaturahmi antar masyarakat	24	25,30%	20	21,10%	15	15,80%	15	15,80%	21	22,10%

Sumber: *Data primer (Kuesioner)*

Aspek afektif digunakan sebagai pengukur sikap responden dalam program Desa Tangguh Bencana. Pada indikator pertama mengenai keinginan untuk berpartisipasi dalam program Destana, mayoritas menjawab setuju. Hal ini menjadi sangat bagus karena selain berdasarkan pada aspek pengetahuan yang dibahas sebelumnya menyatakan bahwa mayoritas responden belum paham terkait dengan program Destana, namun pada indikator di aspek sikap ini menandakan bahwa responden sangat ingin berpartisipasi meskipun dalam hal pemahaman masih kurang. Pada indikator kedua yaitu mengenai komitmen untuk berpartisipasi dalam Destana, mayoritas menyatakan setuju. Hal yang menjadi menarik yaitu dapat dikatakan bahwa selain setuju ingin berpartisipasi, ternyata responden juga setuju untuk berkomitmen dalam program Destana. Pada indikator ketiga yaitu mengenai keyakinan bahwa program Destana sangat bermanfaat bagi masyarakat, dari penyampaian hasil sebelumnya didapat bahwa mayoritas masyarakat setuju. Hal ini menandakan bahwa meskipun program Desa Tangguh Bencana ini tergolong baru di lingkungan masyarakat Desa Pondokrejo, namun mayoritas masyarakat telah merasakan manfaatnya. Hal ini didukung oleh adanya sosialisasi-sosialisasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang resiko bencana. Pada indikator keempat yaitu mengenai masyarakat Desa Pondokrejo senang dengan adanya program Desa Tangguh Bencana, mayoritas menjawab setuju. Namun yang menarik adalah meskipun mayoritas merasa senang dengan adanya program Destana ini, namun cukup banyak pula responden yang merasa biasa saja atas adanya program Destana di Desa Pondokrejo. Pada indikator kelima yaitu mengenai kesadaran tempat tinggal yang rawan bencana mayoritas responden menjawab setuju, maka hal ini berarti bahwa responden sudah merasa sadar akan keadaan rawan bencana bagi tempat tinggal mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Pondokrejo melalui kajian resiko yang telah dibahas pada aspek pengetahuan.

Pada indikator keenam yaitu mengenai keinginan keikutsertaan dalam FPRB, mayoritas menjawab tidak setuju. Hal ini menjadi menarik karena meskipun di dua indikator sebelumnya yaitu mengenai keinginan dan komitmen

atas partisipasi dalam program Destana responden mayoritas menyatakan dengan kategori setuju terdiri dari jawaban setuju dan sangat setuju, namun pada indikator ini yaitu mengenai keinginan untuk ikutserta dalam FPRB mayoritas responden menjawab dengan kategori tidak setuju terdiri dari jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada indikator ketujuh yaitu mengenai keperluan dalam menyimpan dokumen penting sebelum bencana terjadi, mayoritas menjawab setuju. Namun yang menjadi hal yang menarik disini adalah masih ada masyarakat yang beranggapan tidak perlu untuk menyimpan dokumen penting sebelum terjadinya bencana, padahal telah dijelaskan pada aspek pengetahuan bahwa pemerintah Desa Pondokrejo telah melakukan kajian resiko yang membahas mengenai aset-aset yang beresiko bencana. Maka dari itu berarti, perlu peningkatan kajian resiko agar seluruh masyarakat memahami. Pada indikator kedelapan yaitu mengenai ketertarikan untuk mengetahui program Desa Tangguh Bencana, mayoritas menjawab tidak setuju. Walaupun frekuensi responden yang menjawab dengan kategori setuju terdiri dari jawaban setuju dan sangat setuju dan netral seimbang, namun dapat dikatakan bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju mengenai ketertarikan untuk mengetahui program Destana lebih jauh. Pada indikator kesembilan yaitu mengenai program Desa Tangguh Bencana dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan pada diri, mayoritas menjawab setuju. Maka dari itu dalam indikator ini, dapat dikatakan bahwa program Destana dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan pada diri responden. Hal yang mendukung atas tercapainya hasil seperti ini dapat dipengaruhi oleh sebagian besar responden menjawab setuju pada indikator bahwa program Destana memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pondokrejo. Pada indikator kesepuluh yaitu mengenai program Desa Tangguh Bencana mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, mayoritas responden menjawab setuju. Hal ini menjadi menarik karena meskipun mayoritas menjawab dengan kategori setuju, namun jumlahnya tidak berbeda jauh dengan responden yang menjawab dengan kategori tidak setuju. Hal ini berarti manfaat program Desa Tangguh Bencana dalam mempererat tali silaturahmi kurang tepat bagi sebagian masyarakat.

## **Aspek Konatif**

Aspek konatif merupakan aspek yang menyangkut komponen motivasi, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Dalam penilaian terhadap aspek ini, digunakan penilaian dalam hal keaktifan mengikuti rapat koordinasi pelaksanaan Desa Tangguh Bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pondokrejo, mengenai keaktifan mengikuti sosialisasi pelaksanaan Desa Tangguh Bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pondokrejo, mengenai aktif tergabung dalam lembaga/keompok siaga bencana sebagai bagian dari program Desa Tangguh Bencana, mengenai mencari mata pencaharian alternatif jika sewaktu-waktu terjadi bencana, mengenai aktif berpartisipasi dalam FPRB, mengenai menuju titik kumpul sementara maupun titik aman jika terjadi bencana, mengenai ikut membantu mendistribusikan logistik, mengenai perlu menyiapkan pengamanan harta benda saat terjadi bencana, serta mengenai ikut serta dalam melakukan patroli pengamanan secara berkala. Setelah melakukan survey terhadap sampel 95 responden dari masyarakat Desa Pondokrejo, didapatlah hasil seperti pada tabel dibawah ini terdiri dari kolom F(Frekuensi) dan juga % (Persentase):

**Tabel 3.7**  
**Aspek Konatif**

Aspek Konatif (Perilaku)	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Keaktifan mengikuti rapat koordinasi pelaksanaan Desa Tangguh Bencana	9	9,50%	11	11,60%	15	15,80%	24	25,30%	36	37,90%
2. Keaktifan mengikuti sosialisasi pelaksanaan Desa Tangguh Bencana	19	20,00%	26	27,40%	32	33,70%	13	13,70%	5	5,30%
3. Aktif tergabung dalam lembaga/kelompok siaga bencana	3	3,20%	5	5,30%	10	10,50%	49	51,60%	28	29,50%
4. Mencari mata pencaharian alternatif jika sewaktu-waktu terjadi bencana	23	24,20%	25	26,30%	19	20,00%	17	17,90%	11	11,60%
5. Aktif berpartisipasi dalam FPRB	9	9,50%	3	3,20%	27	28,40%	41	43,20%	15	15,80%
6. Menuju titik kumpul sementara maupun titik aman jika terjadi bencana	36	37,90%	26	27,40%	16	16,80%	10	10,50%	7	7,40%
7. Ikut membantu mendistribusikan logistic	33	34,40%	26	27,10%	20	20,80%	9	9,40%	7	7,30%
8. Perlu menyiapkan pengamanan harta benda saat terjadi bencana	34	35,80%	31	32,60%	20	21,10%	7	7,40%	3	3,20%
9. Ikut serta dalam melakukan patroli pengamanan secara berkala	3	3,20%	5	5,30%	13	13,70%	34	35,80%	40	42,10%
10. Mengenai keikutsertaan dalam membuat jalur/rute evakuasi	3	3,20%	6	6,30%	19	20,00%	28	29,50%	39	41,10%

Sumber: *Data primer (Kuesioner)*

Aspek konatif dilakukan untuk mengukur seberapa besar bentuk perilaku masyarakat terhadap program Desa Tangguh Bencana. Pada indikator pertama yaitu masyarakat Desa Pondokrejo aktif mengikuti rapat koordinasi pelaksanaan



Desa Tangguh Bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pondokrejo mayoritas menjawab tidak setuju. Hal ini berarti mayoritas responden tidak mengikuti rapat koordinasi pelaksanaan Destana. Yang menarik, pada aspek afektif tepatnya pada indikator ingin berpartisipasi dan berkomitmen dalam program Destana, jawaban responden cenderung setuju. Namun dalam perilakunya yang diukur melalui aspek konatif ini mayoritas responden tidak ikut dalam rapat koordinasi. Pada indikator kedua yaitu mengenai aktif mengikuti sosialisasi pelaksanaan Desa Tangguh Bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pondokrejo, mayoritas responden menjawab setuju. Hal ini menandakan bahwa meskipun banyak responden yang tidak mengikuti rapat koordinasi, namun banyak juga responden yang mengikuti sosialisasi terkait dengan pelaksanaan Desa Tangguh Bencana. Pada indikator ketiga yaitu mengenai aktif tergabung dalam lembaga/kelompok siaga bencana sebagai bagian dari program Desa Tangguh Bencana, mayoritas responden menjawab tidak setuju. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden tidak aktif tergabung dalam lembaga/kelompok siaga bencana sebagai bagian dari program Destana, meskipun Pemerintah Desa Pondokrejo telah mengadakan perekrutan lembaga/kelompok siaga bencana, serta pada aspek sebelumnya mayoritas masyarakat telah mengetahui lembaga/kelompok siaga bencana, namun hal ini tidak sebanding dengan pelaksanaannya. Pada indikator keempat yaitu mengenai mencari mata pencaharian alternatif jika sewaktu-waktu terjadi bencana, mayoritas responden menjawab setuju. Maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden sudah mencari alternatif pencaharian lain sebelum bencana terjadi.

Pada indikator kelima yaitu mengenai aktif berpartisipasi dalam FPRB, mayoritas responden menjawab tidak setuju. Hal ini berbanding terbalik dengan aspek kognitif dimana mayoritas responden mengetahui FPRB, namun hanya sebatas mengetahui. Dalam pelaksanaannya masih tergolong sangat minim. Pada indikator keenam yaitu mengenai menuju titik kumpul sementara maupun titik aman jika terjadi bencana, mayoritas responden menjawab setuju. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan sosialisasi terkait dengan peta resiko bencana sudah

dilaksanakan dengan baik. Pada indikator ketujuh yaitu mengenai ikut membantu mendistribusikan logistik, mayoritas responden menjawab setuju. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana sudah melibatkan masyarakat, dimana peran masyarakat sudah terlaksana. Namun dalam indikator kesembilan yaitu mengenai keterlibatan dalam melakukan patroli, mayoritas responden masih tidak terlibat. Pada indikator kedelapan yaitu mengenai perlunya menyiapkan pengamanan harta benda saat terjadi bencana, mayoritas menjawab setuju. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden menganggap perlu dalam menyiapkan pengamanan harta benda ketika terjadi bencana. Pada indikator kesepuluh mengenai keikutsertaan dalam membuat jalur/rute evakuasi, mayoritas menjawab tidak setuju. Hal ini berarti mayoritas responden tidak ikut membantu dalam membuat jalur evakuasi di Desa Pondokrejo. Meskipun telah diadakan kajian resiko, namun ternyata banyak masyarakat yang tidak terlibat didalam proses pembuatan jalur evakuasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, dapat ditarik kesimpulan yaitu, pada aspek kognitif atau pengetahuan, masyarakat Desa Pondokrejo dapat dikatakan **sangat paham** program Desa Tangguh Bencana. Hal ini didukung dengan dari 10 indikator, 8 indikator mempunyai hasil setuju. Pada aspek afektif atau sikap, dapat dikatakan pula masyarakat Desa Pondokrejo **sangat peduli** terhadap program Desa Tangguh Bencana. Hal ini didukung dengan dari 10 indikator penilaian, hanya 2 indikator yang mempunyai hasil tidak setuju. Dan pada aspek konatif atau perilaku, dapat dikatakan **kurang mendukung**. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana masyarakat belum sepenuhnya ikut serta jika dilihat dari indikator pada aspek konatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Riant.(2014). Public Policy (Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi,
- Saptadi, G & Djmal, H. 2012. Kajian model Desa Tangguh Bencana dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana bersama BPBD D.I Yogyakarta. Jakarta. *Jurnal Penanggulang Bencana*, Vol 3(2) :1-13.
- Togatorop, P. M., Subiyanto, S., & Wijaya, A. P. (2016). Pemetaan Potensi Bencana Aliran Lava Gunung Sinabung Menggunakan Citra Aster Gdem. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(2), 87-96.
- Wirakusumah, A. D., & Sayudi, D. (2016). Mitigasi Bencana Aliran Lahar Dengan Cara Normalisasi Sungai Di Gunung Merapi, Jawa Tengah. *Jurnal Esdm*, 5(2).

